**UPAYA PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN PENCEMARAN LIMBAH OLEH KOMUNITAS JURNALIS PEDULI LINGKUNGAN INDONESIA**

**DI KOTA SURABAYA**

**Muhammad Rizal Rosyadi**

**NIM : 14041184078**

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum,

Universitas Negeri Surabaya

muhammadrosyadi@mhs.unesa.ac.id



**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan komunikasi lingkungan oleh Komunitas Jurnalis Peduli Lingkungan Indonesia sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan pencemaran limbah masyarakat dan industri di Kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KJPL menggunakan perencanaan komunikasi dengan 8 langkah komunikasi lingkungan dalam menjalankan programnya. Selain melalui kegiatan langsung dengan masyarakat dan perusahaan, KJPL juga menggunakan media seperti radio, baliho, plang larangan dan media online. KJPL memahami apa yang biasa masyarakat dan perusahaan lakukan yang berpotensi terhadap pencemaran lingkungan sekitar. KJPL memahamkan dan mengarahkan masyarakat maupun perusahaan dengan cara komunikasi penyampaian informasi dari pemerintah secara pribadi ataupun dalam sebuah acara.

**Kata Kunci: Pencegahan, Penanggulangan, Pencemaran, Limbah, KJPL**

*Abstract*

*The purpose of this study is to determine the application of environmental communication by the Indonesian Community of Environmental Care Journalists as an effort to prevent and overcome waste pollution in the city of Surabaya. This study uses a descriptive qualitative research approach. The results showed that KJPL uses communication planning with 8 steps of environmental communication in carrying out programs. Apart from direct activities with the community and companies, KJPL also uses media such as radio, billboards, prohibited signs and online media. KJPL understands what people and companies usually do that have the potential to pollute their surroundings environment. KJPL understands and directs the public and companies by means of communicating the delivery of information from the government personally or in an event.*

***Keywords: Prevention, Handling, Pollution, Waste, KJPL***

# **PENDAHULUAN**

Tumbuhnya industri-industri dengan berbagai produk yang dihasilkan menyisakan efek limbah industri baik padat maupun cair, yang jika tidak dikelola dengan benar akan menjadi pemicu degradasi lingkungan. Isu pencemaran lingkungan menjadi tema yang terus berkembang dengan kejadian yang berulang-ulang mengikuti masifnya pembangunan di Indonesia (Rizky, 2013). Secara sederhana, pencemaran dapat diartikan sebagai tindakan membuang energi, zat, mahluk hidup dan komponen lain pada lingkungan dalam ukuran tertentu baik hasil dari proses produksi industri ataupun dari wilayah domestik (Asmadi & Suharno, 2012). Konsekuensi dari laju pertumbuhan industri adalah adanya efek langsung terhadap lingkungan berupa limbah yang dihasilkan industri, tanpa pengelolaan lingkungan yang baik yang mengakibatkan kerusakan lingkungan secara nyata di depan mata (Irwandy dkk, 2018). Limbah industri baik padat, gas maupun cair akan membanjiri lingkungan sekitar tempat produksi dilakukan dan lambat laun efek yang terjadi terhadap manusia serta alam akan merugikan dalam jangka panjang (Eddy, 2008).

Mengutip Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 187 Tahun 2016, upaya perlindungan lingkungan dilakukan berdasarkan baku mutu lingkungan, baik berupa kriteria kualitas lingkungan (*ambien*) maupun kualitas buangan atau limbah (*effluent*) (Rosmidah, 2016). Baku mutu lingkungan hidup merupakan sebuah tolak ukur yang ada pada makhluk hidup, zat, energi, maupun komponen yang ada di dalamnya beserta unsur pencemar yang ditenggang keberadaannya dalam suatu sumber daya tersebut. Baku mutu lingkungan dijadikan suatu tolak ukur untuk mengetahui apakah lingkungan di alam telah rusak atau tidak, serta untuk mengetahui apakah suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia telah merusak lingkungan yang ada (Dinarjati, 2009). Baku mutu lingkungan berbeda di setiap wilayah karena adanya perbedaan kondisi lingkungan, tata ruang dan teknologi yang ada. Kondisi yang paling mengkhawatirkan mengutip data Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Timur, dari ribuan perusahaan usaha kecil menengah (UKM) di Jawa Timur ternyata tidak memiliki Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL), padahal sebanyak 70 persennya berpotensi memiliki limbah cair yang akhirnya langsung membuang limbah ke sungai.

Kondisi pencemaran sungai di Kota Surabaya menjadi bukti masih rendahnya kesadaran masyarakat pada umumnya serta para pemilik usaha (industri) yang ada di kawasan sungai (Operi Arnop, Budiyanto, Rustama, 2019). Akibat yang ditimbulkan secara langsung tentu rusaknya kualitas air, timbulnya bau yang tidak sedap, efek polusi yang menyebabkan pusing dan tentu saja rusaknya habitat ikan-ikan yang ada di sungai tersebut serta menyebabkan terjadinya krisis lingkungan. Menurut Keraf dalam Saputra (2017), krisis lingkungan berakar dari kesalahan perilaku manusia, kekeliruan terhadap perspektif hubungan antara manusia dengan seluruh lingkungan atau alam semesta. Keadaan demikian tentu saja menjadi peringatan bagi masyarakat yang hidup sekarang jika dibiarkan akan menyebabkan bencana besar bagi generasi mendatang yang dalam istilah Sudibyo (2008) disebut dengan *unsustainable global eco-systems*.

Pentingnya tingkat kesadaran tentang menjaga kelestarian alam harus tertanam di dalam hati setiap orang, karena jika hanya mengandalkan pihak tertentu dalam penjagaan lingkungan tentu tidak efisien, dengan kata lain akan tepat sasaran dan tepat guna jika pelestarian lingkungan hidup tersebut diikuti oleh semua elemen masyarakat (Susanti & Rachmawati, 2018). Kesadaran itulah yang mendorong lahirnya Komunitas Jurnalis Peduli Lingkungan Indonesia (KJPL) untuk berperan membangun kapasitas pemahaman masalah lingkungan hidup dalam jaringan jurnalis profesional dengan mengusung pendekatan komunikasi lingkungan yang diharapkan mampu mendorong kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam gerakan kepedulian lingkungan hidup (KJPL, 2019).

Effendy (2011) menyatakan bahwa secara umum komunikasi memiliki makna aktivitas menyampaikan pesan dari komunikator untuk komunikan yang tujuannya menimbulkan efek tertentu melalui suatu media. Di era sekarang ini, komunikasi lingkungan merupakan sebuah media atau alat pragmatis dan konstitusif bagi masyarakat untuk mempelajari dan mengerti tentang lingkungan (Cox, 2013). Berbeda dengan Flor (2004) yang menyebutkan bahwa komunikasi lingkungan merupakan sebuah pertukaran informasi lingkungan, pengetahuan lingkungan, dan kearifan yang berujung pada saling pegertian antara beberapa pihak (*mutual understanding*).

Komunikasi lingkungan berguna untuk mendukung sistem peringatan dini bencana (Muslimah, 2015). Komunikasi lingkungan yang menarik dan memiliki pola dalam suatu lembaga yang peduli akan lingkungan hidup dapat memberikan kontribusi bagi munculnya kesadaran untuk menjaga hubungan baik antara manusia dengan lingkungan alam sekitar (Susanti & Rachmawati, 2018). Menurut Cox (2013) komunikasi lingkungan pada dasarnya memiliki dua fungsi utama yaitu (1) Fungsi Pragmatis, meliputi fungsi untuk mendidik, memberi peringatan (*alert*), memobilisasi dan memberikan bantuan mengatasi masalah lingkungan. (2) Fungsi konstitusif, fungsi ini merupakan fungsi dalam hal bahasa dan simbol-simbol yang langsung berperan dalam membentuk persepsi kita mengenai realitas dan sifat (*nature*) masalah lingkungan.

Langkah nyata dari Komunitas Jurnalis Peduli Lingkungan (KJPL) Indonesia adalah membangun komunitas peduli lingkungan dengan sarana media baik *online* ataupun *offline* yang beranggotakan para profesional di bidang jurnalistik.

Heriamariaty (2011) menyatakan bahwa banyak lembaga nirlaba yang lain yang peduli terhadap lingkungan tetapi belum mampu menjadikan masyarakat terlibat didalamnya.

Jurnalis media massa mempunyai *power* dalam penyebaran suatu informasi (Sugiharto & Diani, 2018). Daya kekuatannya dapat menjangkau di berbagai lapisan. Media pada dasarnya bisa digunakan sebagai alat atau instrumen dalam pelestarian dan pengolahan lingkungan (Sunarsih, 2014). Hal tersebut bisa dilakukan dengan konten dan pemberitaan yang menarik (Haryanto, 2014). Pemberian informasi oleh awak media patut untuk diapresiasi karena awak media selalu menyebarkan dan menyampaikan informasi terkait kepedulian lingkungan, maka dari itu masyarakat diharapkan untuk mempunyai kesadaran dan wawasan dalam melestarikan dan menjaga alam sekitarnya.

Kumpulan jurnalis yang memiliki visi yang sama mengenai isu lingkungan menjadi kekuatan penuh sebagai pendorong partisipasi masyarakat dalam skala yang lebih luas untuk membentuk jaringan komunikasi kepedulian lingkungan (Wahyudi dkk, 2017). Jaringan komunikasi merupakan sekumpulan beberapa orang yang saling berhubungan satu sama lainnya dengan pola arus komunikasi tertentu (Eriyanto, 2014). Jurnalis peduli lingkungan menjadi bentuk jejaring komunikasi dengan basis profesi yang sama yaitu jurnalis, namun mendorong keterlibatan secara luas dari masyarakat. Maka, dapat dipahami bila pendekatan yang digunakan dalam melihat isu-isu lingkungan mengedepankan metode penggalian data sesuai standart jurnalisme, bukan membangun opini tanpa dasar yang benar (Meinarni, 2016).

Jurnalis peduli lingkungan menjadi inisiasi gerakan sosial yang lahir dari profesi jurnalis, mengingat jurnalis memiliki keterbatasan media untuk menyampaikan sumber informasi mengenai isu lingkungan. Maka, jurnalis peduli lingkungan mendirikan media tersendiri yang memang fokus menyuarakan isu-isu lingkungan tanpa khawatir terbatasi ruang pemberitaan di media konvensional. Mengutip pendapat Sarwoprasodjo (2007) yang menyebutkan bahwa gerakan sosial merupakan kumpulan individu yang bergerak bersama dan terorganisir yang bertujuan menghasilkan perubahan.

Keresahan KJPL akan hadirnya lembaga-lembaga peduli lingkungan yang hanya meracuni dan mencetak masyarakat menjadi “tukang demo” mendorong KJPL untuk melakukan pendekatan berbeda pada isu-isu lingkungan, dengan informasi yang benar dan relevan kepada masyarakat. Lahirnya KJPL menjadi ruang bagi para jurnalis untuk mampu menyampaikan pesan berita atau informasi dengan standart yang tepat. Penelitian ini ingin melihat bagaimana penerapan jurnalisme lingkungan yang diusung Komunitas Jurnalis Peduli Lingkungan (KJPL) Indonesia dalam kerangka isu-isu lingkungan yang sedang terjadi melalui berbagai program kerja yang dimiliki dan dirancang organisasi dalam upaya pencegahan dan penanggulangan limbah industri di Kota Surabaya.

Penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Uud Wahyudin (2017), menunjukkan bahwa diperlukan kesadaran kolektif secara bersama-sama dan komunikasi lingkungan yang baik dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan hidup melalui strategi komunikasi yang tepat terhadap masyarakat serta industri. Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Frianda dkk (2018), menerangkan bahwa LSM GMSS (*Lembaga Swadaya Masyarakat Gerakan Memungut Sehelai Sampah*) berhasil mengubah kebiasaan masyarakat yang membuang sampah di sungai Karang Mumus. Selain itu, LSM GMSS berhasil mengajak, mengedukasi serta merubah perilaku dan pola pikir masyarakat untuk peduli lingkungan. Komunikasi yang dilakukan LSM GMSS yaitu melalui website fanpage dan facebook. Penelitian berikutnya yaitu oleh Susanti & Rachmawati (2018), menunjukkan bahwa komunikasi yang terpolakan dan menarik dapat memberikan efek munculnya kesadaran bagi masyarakat dalam hal menjaga kelestarian alam dan lingkungan.

Berdasarkan fenomena yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu bagaimana penerapan jurnalisme lingkungan yang dilakukan Komunitas Jurnalis Peduli Lingkungan Indonesia dalam upaya pencegahan dan penanggulangan pencemaran limbah industri di Kota Surabaya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi lingkungan yang dilakukan Komunitas Jurnalis Peduli Lingkungan Indonesia sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan pencemaran limbah industri di Kota Surabaya.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif sebagai sarana untuk menguji sekaligus menggali data-data yang ditemukan di lokasi penelitian. Penelitian ini akan mendeskripsikan eksistensi gerakan kepedulian lingkungan yang diusung Komunitas Jurnalis Peduli Lingkungan (KJPL) Indonesia yang memilih memfokuskan diri pada peran-peran sosial kemasyarakatan, advokasi kepedulian lingkungan berlandaskan cara-cara yang berbeda dibandingkan lembaga nirlaba lain. Terdapat dua jenis sumber data dalam penelitian ini yakni data primer dan sekunder. Data primer digali dari informan penelitian yang telah dipilih peneliti sesuai dengan kualifikasi dan kapabilitas yang dimiliki atas pemahaman dan pengetahuan informan mengenai tema penelitian mengenai eksistensi komunikasi lingkungan yang dilakukan organisasi. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah data mengenai isu-isu lingkungan hidup yang ada di Kota Surabaya milik dinas terkait dan dokumen yang dimiliki lembaga Komunitas Jurnalis Peduli Lingkungan (KJPL) Indonesia. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya juga digunakan dalam penelitian ini untuk menambah kajian teoritis serta membandingkan temuan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode wawancara. Meteri wawancara terkait dengan tujuan penelitian atau masalah penelitian yang sumber datanya dimiliki oleh informan penelitian. Wawancara dilakukan pada pimpinan (ketua organisasi) dan 3 orang anggota Komunitas Jurnalis Peduli Lingkungan (KJPL) Indonesia yang memiliki informasi serta data penelitian yang dibutuhkan. Wawancara dilakukan selama kurang lebih 1 bulan mulai tanggal 10 Juli sampai 12 Agustus 2020. Guna memudahkan proses wawancara, peneliti mendatangi kantor sekretariat KJPL Indonesia yang berada di Jl. Asem Mulya 5 No. 33 Kota Surabaya.

Data-data yang telah dikumpulkan dalam penelitian selanjutnya akan diuji menggunakan teknis analisis data, pada umumnya pada penelitian kualitatif temuan data penelitain akan dianalisis menggunakan kajian teori yang sudah mapan untuk membedah fenomena atau aktivitas sosial yang sedang terjadi dalam konteks penelitian. Fakta-fakta penelitian yang telah didapat peneliti akan dijelaskan melalui runtutan peristiwa kedalam tatanan bangunan teori komunikasi lingkungan. Prosedur dalam analisis data kualitatif yaitu (1) Bekerja dengan data. (2) Mengorganisasikan data. (3) Memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola. (4) Menyintesiskannya. (5) Mencari dan menemukan pola. (6) Menemukan hal yang penting dan yang akan dipelajari. (7) Memutuskan hal apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Upaya pencegahan dan penanggulangan pencemaran limbah** **oleh Komunitas Jurnalis Peduli Lingkungan Indonesia di Kota Surabaya**

Berdasarkan hasil penelitian, KJPL sudah melaksanakan bermasam-macam usaha penjelasan mengenai efek buruk limbah industri terhadap lingkungan. Di sisi lain, pemerintah Kota Surabaya belum membuat sanksi dan aturan bagi pelanggar pencemaran limbah di Surabaya. KJPL melakukan komunikasi lingkungan didasarkan pada rencana terstruktur yaitu berupa sosialisasi dengan menggunakan teknik maraton yang bertujuan pembentukan, pelatihan dan pembinaan komunitas masyarakat. KJPL bukan hanya berkomunikasi langsung kepada masyarakat tentang usaha pencegahan pencemaran limbah industri, tetapi juga memanfaatkan teknologi komunikasi yaitu berupa baliho, plang pelarangan, pemberitaan koran, dan sosial media.

Pengertian tentang komunikasi lingkungan menurut Yenrizal (2017) yaitu alat yang menghubungkan antara manusia dan lingkungan atau alam secara konstitutif dan pragmatis. Komunikasi lingkungan digunakan sebagai media simbolis untuk memetakan permasalahan lingkungan serta menangani umpan balik masyarakat yang berbeda-beda. Hal tersebut diartikan bahwa manfaat dari komunikasi lingkungan adalah menciptakan kepahaman tentang lingkungan atau alam dan permasalahannya. KJPL harus mempunyai rencana yang matang terlebih dahulu mengenai komunikasi lingkungan secara efektif sebelum akhirnya disampaikan kepada masyarakat dan investor.

Charles R. Berger (dalam Budyatna, 2015) mengemukakan tentang teori perencanaan komunikasi yang menjelaskan tentang bagaimana seseorang satu dengan yang lain memahami sebuah pembicaraan dan tindakan mengenai tujuan yang telah ditentukan, serta bagaimana seseorang dengan yang lain berhasil melakukan tindakan atau aktivitas atas dasar pembicaraan mereka terkait tujuan yang telah ditetapkan. Teori perencanaan komunikasi berorientasi pada *post-positivist* dan menggambarkan tradisi realisme kognitif. Wahyudin (2017) menemukan bahwa komunikasi lingkungan bisa dilaksanakan dengan 8 langkah, yaitu:

1. Analisis kondisi dan situasi.
2. Analisis pelaku perusakan lingkungan.
3. Komunikasi peningkatan pengetahuan.
4. Pengembangan strategi komunikasi.
5. Memotivasi dan memobilisir masyarakat.
6. Pemilihan media yang digunakan.
7. Penyebaran media dan penerapannya.
8. Proses dokumentasi, monitoring dan evaluasi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi lingkungan adalah strategi dan perencanaan mengenai lingkungan oleh pemerintah atau pemilik kepentingan kepada masyarakat, jajaran pemerintah, investor, dan industri sehingga menimbulkan kesadaran akan lingkungan secara bersama. Komunikasi yang efektif tentunya dapat menjadikan Pemerintah Kota Surabaya memperoleh hal yang diharapkan dalam memperbaiki dan mempertahankan keindahan lingkungan di Surabaya. Selain hal tersebut komunikasi juga memiliki fungsi sebagai potensi yang dapat digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu. Pada penelitian ini, penulis menggunakan 5 dari 8 langkah komunikasi lingkungan di atas dan akan dijadikan rujukan sebagai dasar pengumpulan data lapangan pada penelitian ini. Proses Komunikasi Lingkungan yang diterapkan KJPL dalam pencegahan dan penanggulangan pemcemaran limbah industri di Surabaya, yaitu:

1. **Melihat Kondisi Lingkungan Di Masyarakat**

Banyak perusahaan di Surabaya yang sampai sekarang tidak memiliki izin. Unsur kesengajaan menjadi alasan salah satu pelaku sebagai penghematan biaya serta lamanya pengurusan izin tersebut sehingga pengurusan izin diabaikan. Investor tidak peduli terhadap lingkungan sehingga membuang limbah industri tanpa mempertimbangkan apa yang akan terjadi akibat pencemarannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Farida yang menyatakan bahwa:

*"Untuk menganalisis kondisi dan situasi yang ada di lapangan, maka yang kita perlukan pertama kali adalah memotret lokasi sebagai bahan pelaporan kami terhadap pimpinan, selain itu bukti foto bisa memperkuat bahwa kami sudah melakukan pengawasan dan dari foto tersebut bisa diketahui apakah perusahaan tersebut menjalankan pengolahan atau membuang limbah B3 dan Merkuri.”*

1. **Edukasi Masyarakat**

Edukasi langsung pada masyarakat tentang cara membuang/memproses dahulu limbah industri perusahaan memberikan kesadaran agar tidak melakukan pembuangan limbah secara langsung. Komunikasi tersebut bisa merubah perilaku masyarakat untuk tidak lagi melakukan pencemaran limbah industri, karena masyarakat mengaku sulit mendapatkan air sungai yang bersih serta pemandangan yang tidak sedap dilihat mata. Tetapi, sekarang ini air yang dialirkan sudah bening dan bersih melalui proses pemfilteran. Diberlakukan sanksi pelaku pelanggaran, sehingga perusahaan akan berhati-hati dalam membuang limbahnya. Seperti yang dituturkan oleh bapak Rohmat selaku anggota KJPL bahwa:

*“Banyak perusahaan industri Kota Surabaya yang sudah melakukan pengelolaan limbah industrinya, dimana limbah tersebut di alirkan ke penampungan dan di proses hingga air tersebut jernih sehingga dapat di buang kepada saluran air yang menuju sungai.”*

1. **Penentuan Alur Komunikasi**

Pengembangan strategi komunikasi harus mempraktekkan komunikasi pendidikan, pemasaran sosial, jurnalisme pembangunan dan penyiaran komunitas. Serta menitikberatkan pada proses enkulturasi dengan komunikasi adat, media populer, penyadaran, dan mobilisasi sosial (Flor & Cangara, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pihak KJPL pada bulan Agustus 2019 mengadakan pertemuan dan rapat internal anggota KJPL untuk menyamakan tujuan dan persepsi. Penulis menemukan model untuk melakukan analisis strategi komunikasi lingkungan untuk KJPL agar bisa diterapkan seperti gambar berikut:

Mengetahui Kebiasaan Masyarakat

*Word Of Mouth*

Mengetahui Potensi Dampak Lingkungan

Memberikan Opsi dan Arahan

Gambar 1.

Alur Komunikasi

Alur komunikasi tersebut yang digunakan oleh KJPL sebagai alat komunikasi pencegahan serta penanggulangan pemcemaran limbah di Kota Surabaya. Analisis komunikasi tentang kebiasaan sering membuang limbah, menimbun sampah non organik, dan lain sebagainya. Tindakan tersebut membutuhkan pengawasan dan pengetahuan yang benar. Terlihat dari hasil jawaban ketika melakukan wawancara, pikah KJPL mengatakan bahwa:

*“Limbah atau sampah yang tidak dikelola dengan benar dan hanya langsung dibuang ke lingkungan akan mengurangi nilai kebersihan dan keindahan, mengurangi kenyamanan, menjadi media penularan penyakit melalui hewan (lalat, tikus, nyamuk, kecoa), menurunkan kualitas lingkungan (pencemaran udara, pencemaran tanah dan sumber air),* *dampak polutan B3 (limbah industri, pertambangan, cat, buangan gas kendaraan bermotor, baterai bekas, kaleng). Hal tersebut pastinya akan menyebabkan gangguan kesehatan antara lain kanker, gangguan fungsi hati, gangguan ginjal dan gangguan syaraf.”*

Pakar lingkungan menganggap alam dan budaya saling bahu membahu dalam berevolusi, sehingga menurut Flor dan Cangara (2018) salah satu strategi terbaik dalam komunikasi lingkungan adalah pemanfaatan budaya. Selanjutnya mengetahui potensi dampak lingkungan, KJPL harus mengetahui kegiatan proyek apa saja yang memiliki potensi terjadinya pencemaran limbah nantinya, tidak hanya berpatokan pada proyek besar saja melainkan pada masyarakat setempat. Kemudian dengan *word of mouth* (WOM) menjadikan masyarakat bisa saling berkomunikasi ke masyarakat lain yang tidak hadir dalam sosialiasasi tersebut. Kegiatan WOM tersebut sifatnya terus menerus diperbincangkan sehingga akan timbul kepercayaan di kalangan masyarakat tersebut. Selanjutnya pada pertengahan bulan September tahun 2019 di kawasan SIER Surabaya, KJPL melakukan kegiatan pembinaan masyarakat, sosialisasi, pelatihan pemprosesan limbah, *Focus Grup Discusion* (FGD) yang diikuti oleh para pejabat pemerintah, masyarakat dan para pengusaha. KJPL juga melakukan praktek langsung seperti membersihkan waduk SIER secara bersama-sama, menanam pohon di sekitar, dan lain sebagainya.

Motivasi sebagai dorongan pada masyarakat untuk memperhatikan lingkungan dalam aktivitas sehari-hari sangat dibutuhkan, karena kebanyakan dari mereka sebelumnya belum mengetahui hal tersebut, mana yang boleh dan tidak boleh. Hanya saja masyarakat berpatokan pada kebiasaan yang dilakukan turun temurun. Memobilisir masyarakat yang dilakukan KJPL dengan mengirimkan surat pada pemerintah setempat bahwa KJPL akan melakukan sosialisasi terkait dengan isu lingkungan, lalu nantinya pemerintah setempat membuat surat undangan untuk tokoh pemerintah lainnya, selanjutnya diberitahukan kepada masyarakat agar menghadiri kegiatan tersebut. Selanjutnya pihak KJPL memotivasi serta memobilisasi masyarakat dengan cara sosialisasi, dimana masyarakat dikumpulkan.

Kegiatan tersebut dilaksanakan pada akhir bulan Desember 2019 di kawasan Waduk SIER. Pada saat dikumpulkan tersebut kisaran yang hadir adalah 150 orang terdiri dari masyarakat serta pengusaha. KJPL juga menyelenggarakan sosialisasi kajian IPLC (Izin Pengelolaan Limbah Cair) yang terundang adalah para perwakilan industri. Selain itu, KJPL juga berinisiatif mengadakan kajian yang sama dengan mengundang para pakar guna sosialisasi sebagai upaya agar mereka mengerti bagaimana cara memproses limbah berbahaya menjadi limbah ramah lingkungan, serta melakukan pembinaan pembuatan lubang resapan pada musim penghujan kepada penduduk setempat untuk mempersiapkan diri jika terjadi keadaan darurat seperti pada saat kemarau panjang sehingga warga setempat sudah mempunyai cadangan air bersih dalam tampungan. Kegiatan semacam ini dapat menguntungkan masyarakat pada saat kemarau.

1. **Pemanfaatan Media Masa**

Media yang dimanfaatkan oleh KJPL adalah Radio, Baliho, Koran, dan Sosial Media. KJPL juga mengguankan surat edaran tentang pemberitahuan informasi pada pegawai pemerintahan, papan larangan untuk tidak membuang limbah dan sampah termasuk di dalamnya perusakan tanaman. Plang larangan di letakkan di lokasi yang strategis, sehingga semua masyarakat tidak dapat melanjutkan pembuangan limbah sembarangan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara kepada Ketua KJPL Bapak Teguh yang mengatakan bahwa:

*“Pasti kita selalu melakukan upaya untuk mengatasi masalah yang sedang terjadi, dalam masalah pencemaran saat ini kita melakukan beberapa upaya yang pertama kita melakukan arahan kepada setiap industri, lalu kita membuat jadwal rutin rapat guna membahas kegiatan pengolahan dan pembuangan limbah, melakukan pengecekan berkala terhadap alat-alat pengolahan limbah yang terdapat pada industri, pemberian sanksi hukum kepada pihak industri yang melanggar, pemasangan spanduk atau poster (baliho) sadar terhadap lingkungan di setiap sudut area industri, dan yang terakhir kita melakukan program pemanfaatan kembali limbah hasil industri.”*

Penyebaran media dirasa cukup efektif dalam menjangkau individu, bagi individu yang jauh dari jangkauan tentu saja implementasi yang dilakukan KJPL yaitu mendatangi langsung serta mengajak beraktivitas bersama agar pengetahuan masyarakat setempat bertambah. Penduduk juga menyambut baik upaya KJPL tersebut, awalnya mereka belum faham dan kurangnya pengetahuan, namun setelah didatangi dan diberi pengetahuan oleh KJPL mereka sekarang menjadi mengerti. Bagi individu yang membuang limbah sembarangan perlu adanya hukum sosial supaya jera yaitu diproses hukum sehingga menjadi pelajaran bagi masyarakat yang lain untuk tidak mengulangi perbuatan serupa. Dengan sosialisasi dan pembinaan, jumlah pemcemaran limbah sudah mulai berkurang. Masyarakat banyak yang sudah memproses limbah yang ramah lingkungan. Kesadaran masyarakat terhadap lingkungan hidup dirasa masih kurang, oleh karena itu masyarakat setempat diberi pengetahuan untuk melakukan pelaporan atau pengaduan jika terjadi pencemaran.

1. **Pengawasan**

Pengawasan dilakukan tiga bulan atau setengah tahun sekali, mengevaluasi terhadap suatu proyek sudah sesuai atau belum dalam pemprosesan limbah serta efek terhadap lingkungan sekitar. Apabila evaluasi tersebut menyimpang atau tidak sesuai maka KJPL meminta kepada Dinas Lingkungan Hidup untuk membekukan izin bahkan mencabutnya jika mendapati limbah yang tidak diproses. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua KJPL menyatakan:

*“Iya, kami melakukan pemeriksaan proses dan hasil yang sudah jadi“. Jika tidak memenuhi syarat, maka kami meminta kepada DLH untuk mencabut izinnya.”*

Komunitas Jurnalis Peduli Lingkungan berdiri dengan harapan bisa memberikan kontribusi peran positif pada lingkungan hidup yang lebih baik melalui peran para jurnalis dalam menyampaikan pesan, berita, informasi dan lainnya dalam berbagai media dengan standart yang tepat. Komunitas Jurnalis Peduli Lingkungan – KJPL Indonesia yang berperan sebagai advokasi masyarakat pernah mendesak Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menindak pelaku pencemar Limbah Bahan Berbaya Beracun (B3) berupa sisa dan bekas makanan-minuman kadaluarsa di Surabaya, Jawa Timur. Desakan ini disampaikan KJPL Indonesia, sesudah melakukan pantauan selama dua bulan terakhir (terhitung mulai awal Juni-Juli 2018), di Kawasan Tambak Cemandi, Sedati, Sidoarjo, tepatnya di area kawasan pertambakan, bekas kolam pancing. Selama pantauan dilakukan di lokasi, ada beberapa temuan yang dicatat Tim KJPL Indonesia, diantaranya tentang aktivitas pembakaran yang membahayakan.

Selain itu, dampak dari sisa pembakaran makanan dan minuman kadaluarsa, banyak area pertambakan yang tergenang cairan sisa kegiatan pembakaran dan airnya berubah warna jadi merah ke kuning-kuningan bahkan berbau menyengat. Menyikapi kondisi yang ada, Komunitas Jurnalis Peduli Lingkungan – KJPL Indonesia mendesak Tim Penegakkan Hukum KLHK segera turun ke lokasi dan menindak tegas pelaku penceraman, yang masuk dalam kategori limbah B3. Sesuai pernyataan Teguh Ardi Srianto Ketua KJPL Indonesia yang mengatakan bahwa:

*“Sesuai Pasal 69 ayat 1 huruf (e) dan (f) Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup sudah jelas diatur, kalau setiap orang dilarang membuang limbah dan B3 di media lingkungan hidup”.*

Aturan lain, dalam Pasal 180 Ayat 1 huruf (b) Peraturan Pemerintah Nomor 101 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun menyebutkan adanya larangan pembuangan limbah B3 di daerah sensitif, di antaranya di kawasan lindung laut, daerah rekreasi, kawasan pantai berhutan bakau, lamun dan terumbu karang, taman nasional, taman wisata alam, kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan, kawasan rawan bencana alam, alur pelayaran, pemijahan dan pembesaran ikan, alur migrasi ikan, daerah penangkapan ikan, alur pelayaran, dan atau daerah khusus militer.

Semakin maraknya ketidak pedulian pada lingkungan menginspirasi KJPL Indonesia mengajak warga menjadi “Detektif Lingkungan”. Dengan adanya “Detektif Lingkungan” ini, diharapkan dapat membantu dan jadi satu di antara cara mengajak warga agar lebih peduli pada lingkungannya. Pada prinsipnya Peluncuran Gerakan “Detektif Lingkungan” ini, KJPL Indonesia mengajak warga masyarakat untuk bisa menjadi pengawas sekaligus penjaga lingkungan hidup di lokasi tempat tinggal mereka masing-masing. Seperti penuturan Teguh yang mengatakan bahwa:

*“Contoh mudahnya, kalau ada wilayah yang membuang limbah seenaknya, maka Detektif Lingkungan bisa melaporkan ini ke KJPL Indonesia, lewat media sosial atau secara langsung, bisa berupa rekaman video, foto dan kalau perlu disertai data yang valid,”.*

Cara seperti itu akan lebih memudahkan pihak KJPL Indonesia untuk menindaklanjuti laporan yang masuk dari masyarakat, sehingga akan mempercepat penanganannya. KJPL tidak sekedar menerima laporan, tapi juga akan memberikan dan mencarikan solusi terbaik, untuk upaya perbaikan dan pelestarian lingkungan, sehingga langkah yang dilakukan KJPL Indonesia dapat bermanfaat untuk semua pihak. Gerakan “Detektif Lingkungan” ini merupakan langkah KJPL Indonesia untuk melangkah bersama masyarakat menjalin kerjasama dan kemitraan yang setara dan berdaya desak maksimal. Seperti penuturan Ketua KJPL (Teguh) yang menyatakan bahwa:

*“Semoga gerakan ini dapat berjalan sesuai target dan rencana KJPL Indonesia dengan peran aktif masyarakat dan jurnalis yang tergabung dalam KJPL Indonesia agar lingkungan di masyarakat bisa menjadi lebih baik.”*

Proses komunikasi kepada masyarakat Surabaya memang dibutuhkan pendekatan intens. Komunikasi massa dan komunikasi publik menjadi pendekatan yang tepat. Ketika proses pesan penyampaian suatu materi tentang pelestarian lingkungan, temanya selalu bermacam-macam. Adapun pesan materi yang diberikan kepada masyarakat Surabaya meliputi kenyamanan jika daerah sekitarnya bersih dan bahaya jika tidak menjaga lingkungan. Pola komunikasi yang terjadi antara KJPL Indonesia di Surabaya dengan masyarakat sekitar Surabaya dilihat dari empat unsur yakni dengan pendekatan komunikasi publik, komunikasi interpersonal, komunikasi antar budaya dan komunikasi massa yang biasa dilakukan dengan proses pemberitahuan kepada masyarakat tentang pengelolahan limbah, di antaranya:

**1. Pola Komunikasi Publik**

Proses pola komunikasi publik dalam penelitian yang penulis lakukan dapat dilihat dari proses komunikasi saat mengelolah limbah dengan tepat. Alasan penulis memilih kegiatan tersebut sebagai pendekatan komunikasi publik karena proses untuk masyarakat mengerti tentang cara mengelolah limbah. Masyarakat terlebih dahulu mencari informasi tentang cara mengelolah limbah dari berbagai sumber secara langsung maupun dari media massa. Komunikasi publik biasanya disebut komunikasi pidato, komunikasi kolektif, komunikasi retorika, *public speaking*, dan komunikasi khalayak.

**2. Pola Komunikasi Interpersonal**

Aktivitas komunikasi antar manusia atau interpersonal bukan saja menjalin relasi dengan sesama, melainkan juga akan menumbuhkan kesadaran dirinya sebagai makhluk sosial. Melalui proses komunikasi, sesorang akan mengenal karateristik perilaku, baik dirinya maupun orang lain yang menjadi partner aktif dalam proses tersebut. Dari pengamatan dan wawancara yang penulis lakukan, secara umum dapat digambarkan bahwa pola komunikasi interpersonal antara KJPL dan masyarakat Surabaya berjalan dengan baik, baik secara komunikasi langsung maupun tidak langsung, karena informasi yang diberikan secara langsung oleh KJPL.

**3. Pola Komunikasi Antar Budaya**

Komunikasi antar budaya yang dilakukan KJPL menjelaskan atau memberitahu tentang pengelolahan limbah. Hal ini terjadi karena KJPL memikirkan bahwa setiap masyarakat sekitar Kota Surabaya memiliki budaya yang berbeda-beda. Dalam konteks kebudayaan, agama dapat dikategorikan sebagai faktor pembentuk pola komunikasi antar budaya sehingga interaksi yang berlangsung dalam aktivitas komunikasi seperti itu secara bersamaan berlangsung pula tahap orientasi untuk menemukan kesamaan karateristik yang dimiliki oleh tiap-tiap pelaku komunikasi.

**4. Pola Komunikasi Massa**

Pendekatan lain dalam pelestarian lingkungan hidup adalah dengan bentuk komunikasi massa. Media yang digunakan adalah media cetak, karena dengan media cetak masyarakat Kota Surabaya lebih mudah mengerti karena media tersebut bisa dipasang di setiap jalan.

**PENUTUP**

**Simpulan**

Kesimpulan dalam penelitian ini yang dapat diambil adalah KJPL melakukan beberapa langkah dalam komunikasi lingkungan. Komunikasi tersebut digunakan untuk melakukan strategi perencanaan yaitu menganalisis kebiasaan masyarakat sekitar dengan melihat efek yang timbul terhadap lingkungan serta penyuluhan berupa arahan dengan cara sosialisasi. Bentuk kegiatan yang sudah dilaksanakan oleh KJPL yaitu FGD (*Focus Group Discussion*) serta sosialisasi yang menghadirkan akademisi, masyarakat, perangkat pemerintah dan investor. KJPL juga melakukan pembinaan berupa pelatihan dan praktek secara langsung. KJPL juga mendirikan komunitas masyarakat setempat sebagai pecinta lingkungan. KJPL juga melakukan penyebaran komunikasi media seperti pemasangan baliho, plang pelarangan bertuliskan larangan melakukan pembuangan limbah industri sembarangan, KJPL melakukan sosialisasi, demo mengenai lingkungan di Surabaya, mengajak segenap lapisan masyarakat untuk ikut serta melestarikan lingkungannya. Dengan penuh harap, seluruh kegiatan yang dilakukan KJPL tersebut dapat menjadikan Surabaya indah tanpa tercemar limbah industri.

**Saran**

Saran yang dapat dilakukan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan pencemaran limbah industri di Kota Surabaya adalah :

1. KJPL harus mempunyai fasilitas sendiri dalam mempermudah melakukan uji laboratorium, yang akhirnya pencemaran limbah industri di Kota Surabaya segera terselesaikan.
2. KJPL harus mampu menjadi *lobbiyst* handal terhadap masyarakat untuk mempengaruhi publik agar peduli terhadap lingkungan, sehingga ketika isu pencemaran limbah industri telah menjadi agenda publik maka agenda media juga terpengaruhi.

**DAFTAR PUSTAKA**

**Buku:**

Abidin, Z. 2007. *Analisis Eksistensial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Asmadi & Suharno. 2012. *Dasar – dasar teknologi pengolahan air limbah.* Yogyakarta: Gosyen Publishing.

Bagus, L. 2005. *Kamus filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Budyatna, M. 2015. *Teori-teori mengenai komunikasi antar-pribadi*. Jakarta: Prenada Media Group

Bungin, B. 2011. *Penelitian kualitatif edisi kedua*. Jakarta: Prenada Media Group

Cox, R. 2013. *Environmental communication and the public sphere second edition*. USA: Sage Publications.

Denscombe, M. 2007. A *good research guide : For small scale social research projects* *third sedition*. London : McGraw Hill Companies, Inc.

Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Eddy, S. 2008. *Diktat: Toksikologi.* Jurusan pendidikan kimia FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta.

Effendy, O.U. 2011. *Dinamika komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

Eriyanto. 2014. *Analisis jaringan komunikasi: Strategi baru dalam penelitian ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Prenada Media.

Flor, A. G. 2004. *Environmental communication.* University of the Phlippines*.* Open University.

Flor, A. G., & Cangara, H. 2018. *Komunikasi lingkungan*: *Penanganan kasus-kasus lingkungan melalui strategi komunikasi.* Yogyakarta: Kencana.

Haryanto, I. 2014. J*urnalisme era digital*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.

Kotler, P., & Keller, K.L. 2009. *Manajemen pemasaran* *jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

Moleong, L. J. 2016. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nurjaman, K., & Umam, K. 2012. *Komunikasi & public relation*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Sudibyo, R. S. (2008). *Konsep EfSD di Indonesia.* Bahan Presentasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada

Sugiyono. 2017. *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

**Jurnal:**

Adack, J. 2013. *Dampak pencemaran limbah pabrik tahu terhadap lingkungan hidup*. Jurnal Lex Administratum, 1(3).

Arnop, O., Saefuddin, R., Budiyanto. 2019. *Kajian evaluasi mutu sungai nelas dengan metode storet dan indeks pencemaran*. Naturalis Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan, 8(1).

Frianda, V., Hairunnisa, & Ghufron. 2018. *Strategi komunikasi lembaga swadaya masyarakat gerakan memungut sehelai sampah (LSM GMSS) dalam mengkampanyekan larangan membuang sampah di sungai karang mumus samarinda*. E-Journal Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman, 6(2), 43-57.

Hasibuan, R. 2016. *Analisis dampak limbah/sampah rumah tangga terhadap pencemaran lingkungan hidup*. Jurnal Ilmiah “Advokasi”, 4(1).

Heriamariaty. 2011. *Upaya pencegahan dan penanggulangan pencemaran air akibat penambangan emas di sungai kahayan*. Mimbar Hukum Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada, 23(3).

Kalianda, D. 2018. *Strategi komunikasi dinas lingkungan hidup (DLH) dalam mengimplementasikan program green city di kota teluk kuantan kabupaten kuantan singingi*. Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau, 5(1), 1-12.

Meinarni, N.P.C. 2016. *Dampak pencemaran lingkungan laut terhadap indonesia akibat tumpahan minyak montara di laut timor*. Jurnal Komunikasi Hukum, 2(2).

Muslimah. 2015. *Dampak pencemaran tanah dan langkah pencegahan*. Agrisamudra Jurnal Penelitian, 2(1).

Muzaidi, I., Anggarini, E., Prayuga, H.M. 2018. *Studi kasus pencemaran air sungai teluk dalam banjarmasin akibat limbah domestik*. Jurnal Media Teknik Sipil, 16(2), 108-114.

Nugraha, R., Rusli, B., Munajat, MD. E. 2017. *Responsiveness* *penanggulangan dan pemulihan pencemaran limbah industri pada lahan pertanian di kawasan rancaekek*. Jurnal Administrasi Negara, 2(1).

Puspitasari, D.E. 2009. *Dampak pencemaran air terhadap kesehatan lingkungan dalam perspektif hukum lingkungan (studi kasus sungai code di kelurahan wirogunan kecamatan mergangsan dan kelurahan prawirodirjan kecamatan gondomanan yogyakarta)*. Mimbar Hukum Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada, 21(1), 23 – 34.

Santosa, R. 2013. *Dampak pencemaran lingkungan laut oleh perusahaan pertambangan terhadap nelayan tradisional*. Jurnal Lex Administratum, 1(2).

Saputra, M. 2017. *Pembinaan kesadaran lingkungan melalui habituasi berbasis media sosial guna menumbuhkan kebajikan moral terhadap pelestarian lingkungan*. Jurnal Moral Kemasyarakatan Universitas Muhammadiyah Semarang, 2(1), 14-29.

Sarwoprasodjo, S. 2007. *Penggunaan ruang publik untuk pemecahan masalah sosial pedesaan*. Disertasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia.

Sugiharto, U., & Diani, I.M. 2018. *Upaya pemerintah daerah dan masyarakat dalam mengatasi pencemaran limbah industri batik di kota pekalongan*. Indonesian Governance Journal, 1(2).

Sunarsih, E. 2014. *Konsep pengolahan limbah rumah tangga dalam upaya pencegahan pencemaran lingkungan*. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya, 5(3).

Susanti, S., & Rachmawati, T.S. 2018. *Menumbuhkan kesadaran hidup ekologis melalui komunikasi lingkungan di eco learning camp*. MediaTor Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran, 11(2), 188-202.

Wahyudi, A., Lubis, E., Pane, A.B. 2017. *Strategi pencegahan pencemaran lingkungan pelabuhan perikanan : kasus pelabuhan perikanan nusantara palabuhanratu*. Jurnal ALBACORE (1)2, 139-152.

Wahyudin, U. 2017. *Strategi komunikasi lingkungan dalam membangun kepedulian masyarakat terhadap lingkungan*. Jurnal Program Studi Manajemen Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran, 1(2), 130-134.

Widiyanto, A.F., Yuniarno, S., Kuswanto. 2015. *Polusi air tanah akibat limbah industri dan limbah rumah tangga*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 10(2), 246-254.